



Analisis Dampak Bonus Demografi Terhadap Kesempatan Kerja di Propinsi Aceh

(Analysis of the Impact of Demographic Bonus on Employment Opportunities in Aceh Province)

Uswatun Hasanah & Dicky Armanda

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Lhokseumawe, 24352, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: Nov 22, 2021

Revised: Nov 29, 2021

Accepted: Dec 19, 2021

Available online: Dec 25, 2021

KEYWORDS

Analisis Dampak, Bonus Demografi, Lapangan Kerja, Aceh, Pengangguran

TO CITE THIS ARTICLE (APA STYLE):

Hasanah, U., & Armanda, D. (2021). Analisis Dampak Bonus Demografi Terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Aceh, *Asia-Pacific Journal of Public Policy*, 7(2), 55-66

ABSTRACT

It is estimated that between 2020-2035 Indonesia will encounter the peak of the demographic bonus. Aceh Province is one of the provinces in Indonesia that will experience this phenomenon. The demographic bonus is like a double-edged sword. On the one hand, it can be an opportunity and on the other, it can be a catastrophe. For this reason, the government's role in dealing with this phenomenon is urgently required. Policies that are able to stimulate the absorption of productive age workers are expected to be carried out by the government. The demographic bonus will truthfully be a bonus for the Indonesian citizens if the excess population of productive age can be employed in the right system. This study discusses the factors that affect employment opportunities, where job opportunities are one of the indicators of whether or not a country is optimal in taking advantage of the demographic bonus. The factors analyzed are the dependency ratio and the relationship between labor and employment opportunities. In this study, multiple linear regression analysis was used using secondary data of the time series type for the research period from 2010-2016. The results of this study indicate that there is a positive and significant effect between the number of workers on job opportunities. Besides, there is also a negative and significant influence between the dependency ratio on job opportunities.

PENDAHULUAN

Aceh merupakan salah satu daerah konflik, Setelah adanya perdamaian antara para pihak GAM dengan pemerintah Indonesia, DPR dan Presiden telah menyepakati dibentuknya undang-undang Pemerintah Aceh yang akan menggantikan Undang-Undang RI Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Kesitimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh, Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh tentang Nanggroe Aceh Darussalam, maka lahirlah Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh yang mengkomodir jalannya ke pemerintahan. Dalam hal ini penulis ingin membahas Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayah, berdasarkan amanah Pasal 125 Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh (Armanda, Yusrizal, & Nurzamli, 2020).

Penduduk merupakan salah satu faktor penting pembentuk berdirinya suatu negara, tanpa penduduk sebuah negara teritorial tidak akan mampu berdiri secara kokoh. Pertumbuhan penduduk memiliki dua sisi yang berbeda, ketika pertumbuhan penduduk mendapat perhatian atau kebijakan pemerintah yang tepat maka pertumbuhan tersebut akan menjadi kekuatan ekonomi misalnya dengan tersedianya tenaga kerja yang memadai. Sedangkan sisi negatifnya jika pertumbuhan penduduk tidak dikelola dengan baik oleh pemerintah maka akan menyebabkan beberapa hal yang merugikan pertumbuhan ekonomi seperti meningkatnya pengangguran. Pengaruh pertumbuhan penduduk pada pembangunan ekonomi telah menarik perhatian para ahli sejak Adam Smith menulis bukunya *wealth of nations*. Adam Smith menulis "Buruh tahunan setiap bangsa merupakan kekayaan yang pada mulanya memasok bangsa dengan segala kenyamanan hidup yang diperlukan".

Pada kondisi di negara maju pertumbuhan penduduk mampu membantu perekonomian dikarenakan negara tersebut sudah makmur, punya modal yang melimpah sedang buruh kurang. Di negara-negara tersebut kurva penawaran buruh pada sektor industri bersifat elastis sehingga tingginya pertumbuhan penduduk justru akan menaikkan produktivitas. Akan tetapi di negara berkembang, pertumbuhan penduduk pada pembangunan berbeda dengan kondisi dinegara maju. Ekonomi di negara berkembang terbilang kurang modal sedang buruh melimpah. Pertumbuhan penduduk di khawatirkan menjadi hambatan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan penduduk yang cepat akan memperberat tekanan pada ketersediaan lapangan kerja, dikarenakan pada sebagian negara berkembang sektor utama penghasil produk domestik bruto adalah sektor pertanian, dengan bertambahnya penduduk di khawatirkan akan mengurangi lahan dan akan menyebabkan pengangguran.

Indonesia merupakan negara terbesar keempat di dunia dengan menduduki peringkat ke 4 dari segi jumlah penduduk setelah Cina, India dan Amerika Serikat. Menurut proyeksi kependudukan BPS Indonesia akan mengalami bonus demografi pada tahun 2020-2035. Kondisi bonus demografi terjadi di mana jumlah penduduk usia produktif (15-64) lebih tinggi di banding penduduk usia non produktif. Bonus demografi menjadi perbincangan yang begitu menarik baik dikalangan elit pemerintahan maupun para pakar-pakar ekonomi di karenakan bonus demografi memiliki bisa bermakna pisau bermata dua dimana bonus demografi bisa menjadi *windows of*

opportunity atau *windows of disaster*. Maka untuk hal tersebut terkait dengan dua hal, yakni pertama bagaimana cara agar bonus demografi ini dapat dimanfaatkan sehingga didapatkan manfaat secara lebih luas seperti peningkatan ekonomi. Implikasinya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Lalu yang kedua adalah bonus demografi ini juga dapat menjadi bumerang bencana, apabila stakeholder terkait dalam hal ini pemerintah tidak mempersiapkan kedatangannya. Bencana tersebut yakni tingginya tingkat pengangguran.

Untuk kasus Indonesia, potensi manfaat ekonomi dari bonus demografi yang ditandai besarnya jumlah penduduk usia produktif dan rendahnya angka ketergantungan penduduk terancam Akan menjadi sia-sia. Jika penduduk usia produktif lebih banyak menganggur dan tidak mempunyai penghasilan, akan menjadi beban dan ancaman bagi perekonomian nasional (Maryati, 2015).

Mengacu pada kondisi demografi saat ini, Indonesia masih memiliki beragam permasalahan diantaranya jumlah penduduk yang besar, kualitas penduduk yang rendah, dan distribusi penduduk yang belum merata. Diantara permasalahan yang ada, terselip sebuah fenomena demografi yang unik, tercipta sebagai akibat penerapan kebijakan kependudukan di masa lalu. Fenomena itu adalah bonus atau justru bencana demografi. Akan menjadi bonus, apabila modal utama yakni kualitas penduduk terus meningkat dan ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai untuk menampung seluruh penduduk usia produktif (Sarmita, 2017).

Jumlah angkatan kerja yang tinggi akan meningkatkan pendapatan perkapita jika angkatan kerja tersebut mampu terserap kedalam kesempatan kerja yang tersedia. Berdasarkan data BPS tahun 2018 Propinsi Aceh memiliki jumlah penduduk sekitar 5.2 juta jiwa, dimana penduduk usia produktif berkisar 24.5% atau setara dengan sekitar 1,3 juta jiwa. Kondisi yang terlihat saat ini adalah angka pengangguran di Propinsi Aceh mencapai angka 6,55% lebih tinggi dari angka pengangguran nasional sebesar 5.13% (BPS, 2018). Dari hal tersebut dapat kita lihat bahwa penyerapan tenaga kerja di Propinsi Aceh masih sangat rendah belum mampu menyerap angkatan kerja dengan optimal.

Pemanfaatan bonus demografi dapat dilakukan dengan mengoptimalkan penyerapan tenaga kerja, hal ini harus didukung dengan adanya ketersediaan kesempatan kerja dan kualitas tenaga kerja yang memadai. Penduduk yang masuk angkatan kerja harus mampu terserap dalam lapangan kerja agar mampu menanggung biaya untuk penduduk non produktif atau efek lebih besar mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Terkait hal tersebut pemerintah pusat maupun daerah harus mampu menganalisis menegani seberapa besar angkatan kerja mendatang dan bagaimana pengaruhnya terhadap tingkat kesempatan kerja. Dengan demikian pemerintah dapat memperkirakan seberapa besar sektor perekonomian harus digerakkan agar mampu menyerap angkatan kerja dan memanfaatkan bonus demografi secara optimal. Bonus demografi merupakan permasalahan penting yang perlu benar-benar di kaji agar menjadi peluang untuk pembangunan ekonomi indonesia.

METODE

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono yaitu: “Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”. Menurut Armanda dan Iskandar (2021), penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Berdasarkan teori tersebut, penelitian deskriptif kuantitatif, merupakan data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan mengenai hubungan antara dependency ratio dan tenaga kerja terhadap kesempatan kerja.

variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dibuat Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana pengaruh bonus demografi terhadap kesempatan kerja di Propinsi Aceh. Untuk memudahkan pemahaman terhadap batasan operasional sebagai berikut:

1. Tingkat ketergantungan/*dependency ratio* adalah perbandingan antara penduduk usia produktif dengan penduduk nonproduktif, yang digolongkan sebagai usia yang produktif adalah penduduk yang berusia antara 15 tahun sampai 64 tahun, sedangkan usia yang tergolong sebagai penduduk non produktif berkisar antara 15 tahun ke bawah dan 65 tahun ke atas. Dalam penelitian ini tingkat ketergantungan berperan sebagai variabel independen.
2. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Dalam penelitian ini tenaga kerja berperan sebagai variabel independen.
3. Kesempatan kerja adalah setiap bidang kegiatan yang tersedia pada berbagai sektor perekonomian yang dapat menampung tenaga kerja. Dalam penelitian ini kesempatan kerja berperan sebagai variabel dependen.

Penelitian ini menggunakan data jenis sekunder yang bersifat kuantitatif. Adapun data berbentuk *time series* dengan periode tahun 2010-2016 (yang diimtempolarisakikan dalam 2 kuartal yaitu febuari dan agustus). Data yang di gunakan merupakan data dari BPS baik propinsi maupun pusat. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis yang dibangun dalam studi ini adalah analisis regresi linear. Pendeteksian penyimpangan asumsi klasik yang meliputi deteksi multikolinearitas, deteksi autokorelasi, deteksi heterokedastisitas dan deteksi normalitas. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu:

$$\ln KK = \beta_0 + \beta_1 \ln TK + \beta_2 \ln DR + \mu$$

$\ln KK$ = kesempatan kerja

$\ln TK$ = tenaga kerja

$\ln DR$ = dependency ratio

μ = faktor error

β_0 = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien Variabel Bebas

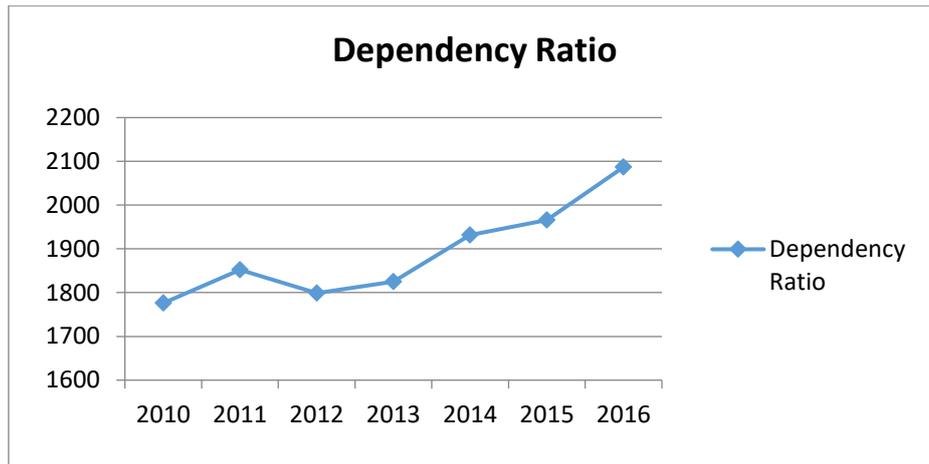
Data dalam penelitian ini diolah dengan bantuan aplikasi SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data

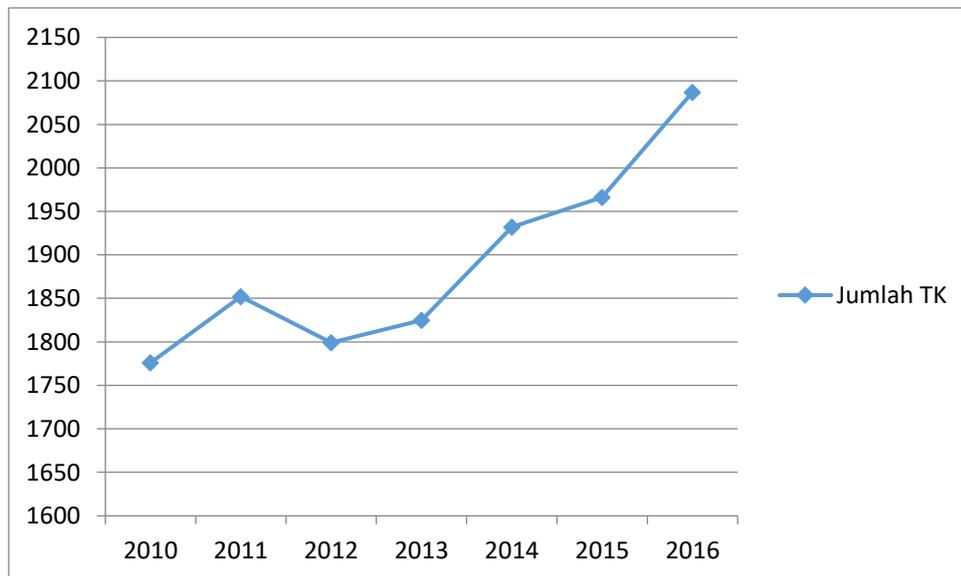
Bonus demografi adalah keuntungan ekonomis yang disebabkan oleh penurunan proporsi penduduk muda yang mengurangi besarnya biaya investasi untuk pemenuhan kebutuhannya, sehingga sumber daya dapat dialihkan kegunaannya untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Williamson menyimpulkan bahwa perubahan demografis, terutama peningkatan penduduk usia kerja dan peningkatan tabungan yang dipicu oleh penurunan rasio ketergantungan (*dependency ratio*), diasosiasikan sebagai telah menyumbang 'sepertiga' dari rata-rata pertumbuhan per kapita per tahun yang sebesar 6% di Asia Timur pada waktu itu. Rasio Ketergantungan (*Dependency Ratio*) adalah perbandingan antara jumlah penduduk umur 0-14 tahun, ditambah dengan jumlah penduduk 65 tahun ke atas (keduanya disebut dengan bukan angkatan kerja) dibandingkan dengan jumlah penduduk usia 15-64 tahun (angkatan kerja).

Dependency ratio merupakan salah satu indikator demografi yang penting. Semakin tinggi persentase *dependency ratio* menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Sedangkan persentase *dependency ratio* yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Aceh merupakan salah provinsi di Indonesia yang akan mengalami bonus demografi. Bonus demografi akan terjadi di Aceh sekitar tahun 2025-2035. Namun untuk menuju kesana pergerakan *dependency ratio* provinsi aceh sudah mulai menunjukkan penurunan semenjak tahun 2010. Untuk penjelasan lebih dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.



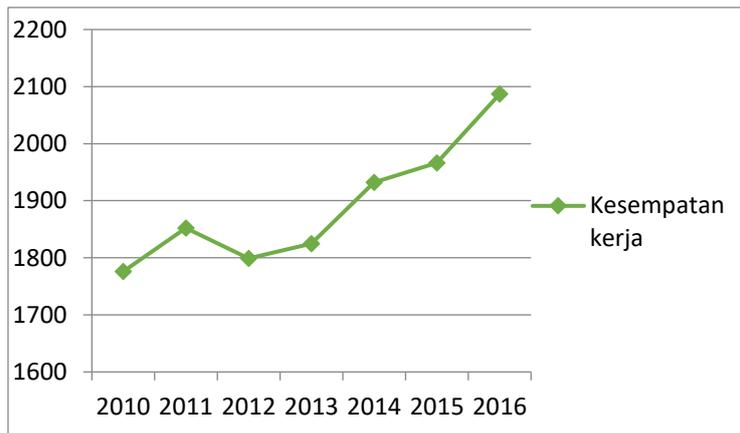
Gambar 1. Grafik Perkembangan Dependency Ratio di Aceh Tahun 2010-2016
 Sumber: Keadaan Kertenagakerjaan Aceh (BPS 2010-2016)

Jumlah tenaga kerja pada penelitian ini di gambarkan dengan jumlah angkatan kerja dimana definisinya yaitu penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Jumlah angkatan kerja provinsi Aceh dari tahun ketahun terus bertambah. Jumlah tenaga kerja yang besar ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi maka jumlah tenaga kerja yang besar ini harus diberdayakan secara keseluruhan dengan kesempatan kerja. Berikut adalah perkembangan tenaga kerja tahun 2010-2016.



Gambar 2. Grafik perkembangan jumlah tenaga kerja Provinsi aceh tahun 2010-2016 (dalam satuan juta orang)
 Sumber: Keadaan Kertenagakerjaan Aceh (BPS 2010-2016)

Kesempatan kerja merupakan banyaknya lapangan kerja yang terisi, tercermin dalam jumlah penduduk yang bekerja (employed) dinyatakan dalam satuan orang. Pembangunan ekonomi diharapkan mampu meningkatkan kesempatan kerja agar mampu mengurangi pengangguran. Beberapa sektor ekonomi yang selalu menyediakan lapangan kerja yaitu, pertanian, industri, pertambangan, jasa angkutan, perdagangan, jasa keuangan dsb. Kesempatan kerja di provinsi Aceh mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Untuk melihat lebih jelas keadaan kesempatan kerja di provinsi Aceh tercermin dalam gambar berikut:



Gambar 3. Grafik perkembangan kesempatan kerja Provinsi Aceh tahun 2010-2016 (dalam satuan juta orang)

Sumber: Keadaan Kertenagakerjaan Aceh (BPS 2010-2016)

4.2. Hasil Pembahasan.

Sebelum membahas hasil analisis lebih jauh, kita perlu terlebih dahulu memperhatikan uji-uji asumsi. Uji asumsi dilakukan untuk memastikan model yang di gunakan bersifat BLUE (best linear unbiased estimation). Uji penyimpangan terhadap uji asumsi klasik dapat dilakukan melalui uji autokorelasi, uji normalitas, uji multikolinearitas, serta uji heteroskedastisitas.

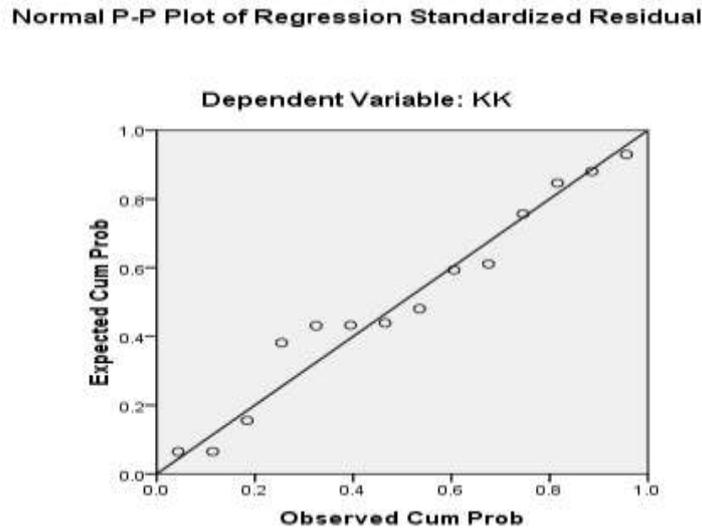
1. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah terjadinya korelasi antara variabel itu sendiri pada pengamatan yang berbeda. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin Watson. Uji ini sangat berguna untuk mengidentifikasi masalah autokorelasi tidak hanya pada derajat pertama tetapi bisa juga digunakan pada tingkat derajat kedua. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi maka dapat dilihat dari nilai Durbin Watson. Model terbebas dari autokorelasi apabila nilai Durbin Watson hitung terletak di daerah tidak ada autokorelasi yang dilihat dari nilai dL dan dU dan $4 - dU$ dan $4 - dL$. Dari hasil output OLS sebelumnya diketahui nilai Durbin Watson $dW = 2.158$ dan jika jumlah observasi = 14 dan jumlah variable = 3 dari tabel durbin Watson diketahui $dL = 0.90544$ dan $dU = 1.55066$ sehingga diperoleh nilai $4 - dU = 2.444$. Berdasarkan hasil tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak ada autokorelasi

$$d_u = 1.55066 < d_w = 2.158 < 4 - d_u = 2.444$$

2. uji normalitas.

Uji normalitas adalah uji kenormalan distribusi data. Maksud data terdistribusi normal adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal. Salah satu cara mengetahui data berdistribusi normal yaitu dengan melihat grafik scatter plot. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 4. Grafik Normal Plot

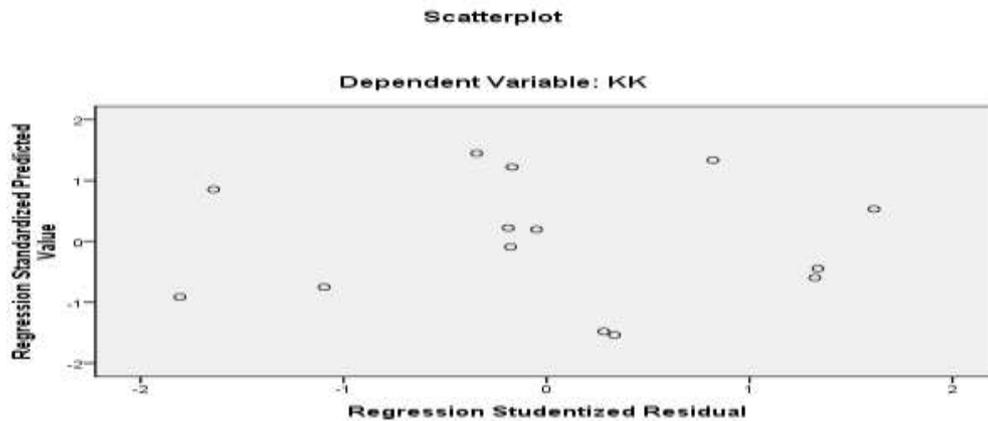
Dari grafik normal diatas dapat dilihat bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa nilai plot pp terletak di sekitar diagonal dan tidak menyimpang jauh dari garis diagonal.

3. Uji multikolinearitas.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat apakah model regresi tersebut ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dapat di lihat dari nilai VIF dan Tolerance. Jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 1 maka model tersebut terdeteksi multikolinearitas. Dari hasil pengolahan data di dapatkan bahwa nilai Vif variabel dependency ratio dan tenaga kerja sebesar 3.668 dan nilai tolerance sebesar 0.273. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdeteksi multikolinearitas pada model penelitian ini.

4. Uji Heterokedastisitas.

Pengujian ini digunakan untuk melihat error pada model mempunyai varian yang sama atau tidak. Pengujian gejala heterokedastisitas dalam persamaan regresi linear berganda dapat diketahui dengan metode scatterplot. Jika membentuk pola tertentu yang teratur maka mengindetifikasikan telah terjadi heterokedastisitas.



Gambar 5. Grafik Scatterplot

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa tidak terjadi heterokedastisitas karena tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada simbu Y. Selanjutnya yang perlu kita lakukan adalah uji statistik. Uji statistik ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Beberapa uji yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Koefisien korelasi.

Koefisien korelasi (R) dimaksudkan untuk melihat bagaimana hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa koefisien korelasi sebesar 0.928 atau 92.8% yang artinya variabel dependency ratio dan tenaga kerja berhubungan sangat kuat terhadap kesempatan kerja.

2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menjelaskan seberapa besar perubahan atau variasi suatu variabel bisa dijelaskan oleh perubahan variabel lain. Nilai koefisien determinansi yang dihasilkan dapat dilihat dari nilai R square. Berdasarkan analisis data pada penelitian ini variabel independen ma mpu menjelaskan variabel terikat sebesar 90.01% sedangkan 10% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

3. Uji secara simultasn (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model persamaan regresi mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.626E11	2	8.128E10	341.187	.000 ^a
	Residual	2.620E9	11	2.382E8		
	Total	1.652E11	13			

a. Predictors: (Constant), X2, DR

b. Dependent Variable: KK

Hasil pengujian uji F dari hasil analisis didapatkan nilai sig. F sebesar 0.000 yang artinya $0.000 < 0.05$. Dengan demikian berarti secara bersama-sama variabel dependency ratio dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja.

4. Uji secara Parsial (Uji T)

Uji t dilakukan untuk melihat apakah masing-masing dari variabel bebas berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel terikat.

Tabel 1. Hasil analisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3520.747	839.343		4.195	.001
	DR	-51.604	12.941	-.290	-3.988	.002
	TK	.744	.074	.733	10.080	.000

a. Dependent Variable: KK

Dari hasil analisis dapat kita lihat bahwa variabel dependency ratio dan tenaga kerja di provinsi aceh secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan kedua variabel yang lebih kecil pada taraf pengujian 5% (0.05). Masing-masing nilai signifikan kedua variabel yaitu sebesar 0.000 dan 0.002. Hasil analisis menunjukkan koefisien dependency ratio negatif, hal ini menunjukkan bahwa penurunan tingkat dependency ratio sebesar 1% akan meningkatkan kesempatan sebesar 3.9 % dan sebaliknya. Sedangkan untuk variabel tenaga kerja memiliki koefisien positif dimana jika terjadi kenaikan jumlah tenaga kerja maka akan meningkatkan kesempatan kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Noormansyah(2018) yang menganalisis pengaruh tenaga kerja dan dependency ratio terhadap kesempatan kerja di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat di simpulkan bahwa Dependency ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesempatan kerja, dimana setiap penurunan 1 persen dependency ratio akan menaikkan kesempatan kerja sebesar 3.9 persen kesempatan kerja. Sedangkan untuk variabel Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja, dimana jika terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja akan meningkatkan kesempatan kerja.

Dalam mengelola bonus demografi yang akan di hadapi oleh Provinsi Aceh dalam beberapa tahun kedepan pemerintah provinsi Aceh harus benar-benar mampu memanfaatkan momen tersebut sehingga menjadi *windows of opportunity*. Dilihat dari hasil analisis diatas salah satu hal yang harus menjadi perhatian ekstra pemerintah adalah terkait dengan kesempatan kerja bagi masyarakat berusia produktif (15-64 tahun). Dalam menyongsong bonus demografi pemerintah perlu menyiapkan program-program yang akan merangsang pertumbuhan kesempatan kerja. Beberapa hal yang di harapkan mampu dilakukan oleh pemerintah Aceh dalam menyusun strategi mengelola bonus demografi yaitu:

1. Bagi penduduk yang saat ini masih dalam usia pendidikan dalam menyongsong bonus demografi beberapa tahun mendatang pemerintah perlu menyiapkan sumber daya yang mumpuni melalui pelatihan-pelatihan dan program-program yang mampu merangsang meningkatnya kesempatan kerja di waktu mendatang. Diantaranya seperti strategi pendidikan dimana difokuskan program pendidikan yang siap kerja yang memprioritas pendidikan vokasional (seperti Sekolah kejuruan) yang sesuai kebutuhan pasar kerja. Meningkatkan investasi pendidikan untuk kualitas tenaga kerja serta menyusun program yang selaras antara bidang pendidikan dan kebutuhan pasar tenaga kerja.
2. Untuk penduduk bukan lagi usia dalam masa pendidikan maka pemerintah perlu melakukan peningkatan peluang kerja, mengoptimasi urbanisasi dan migrasi, peningkatan kewirausahaan serta harus mampu melihat perubahan struktur penduduk. Hal-hal tersebut diharapkan untuk kedepan mampu menyerap banyak tenaga kerja sehingga mampu menjadi salah satu kekuatan percepatan pertumbuhan ekonomi..

REFERENSI

- Ahmad, M. Ali Khan, M, E..2019. Does Demographic Transition with Human Capital Dynamics Matter for Economic Growth? A Dynamic Panel Data Approach to GMM. Social indicator reseacrh.
- Armanda, D., & Iskandar, H. (2021). Penerapan Sanksi Administrasi Kepada Wajib Pajak Orang Pribadi: Implementation of Administrative Sanctions for Taxpayers. *Asia-Pacific Journal of Public Policy*, 7(1), 37-48.
- Armanda, D., Yusrizal, Y., & Nurzamli, N. (2020). Implementasi Qanun Aceh No 6 Tahun 2014 Tentang Hukum Jinayah. *Humanis*, 6(2), 59-105

- David E Bloom, J. G. (2015). Demographic Transitions and Economic Miracles in Emerging Asia. The World Bank Economic Review.
- Heryanah.2015. ageing populattion dan bonus demografi kedua indonesia. Jurnal kependudukan dan kebijakan UGM. Yogyakarta.
- Indrawan, Zefri. 2018. Analisis Pengaruh Bonus Demografi terhadap pertumbuhan ekonomi (Modal manusia Era Bonus Demografi). Unpad Press.
- Iqbal,K., Yasmin,N., Yaseen, M.r.2019. Impact of Demographic Tansition and Economic Growth in Pakistan. Journal of Finance and Economic.
- Jati, W. R. (2015). Bonus Demografi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi: JENDELA PELUANG ATAU JENDELA BENCANA DI Indonesia?. jurnal kependudukan dan kebijakan UGM. Yogyakarta.
- Kyung-sup,Chang.2015.From Developmental to Post-Developmental Demographic Changes: A Perspectival Recount on South Korea. Korean journal of sosiologi.
- Maryat, sri.2015. Dinamika pengangguran terdidik, tantangan menuju bonus demografi indonesia.journal of economic and economic education.
- Rajagukguk, W., & Indonesia, U. K. (2018). *DEMOGRAPHIC DIVIDEND IN INDONESIA' s ECONOMIC GROWTH . AN APPLICATION OF COBB-DOUGLASS (CD) AND GENERALIZED COBB- DOUGLASS (GCB) MODEL, (November 2016). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.28893.10726>*
- Remi, Sutiastie. 2018. Strategi mengelola bonus demografi dalam era Disrupsi dan Globalisasi. Disampaikan dalam seminar nasional kesiapan SDM Indonesia dalam era Disrupsi dan Globalisai. AIPI UNPAD. Bandung.
- Rizk,Reham. 2018. Does demographic transition matter for economic growth? Evidence from Egypt. The Journal of North African Studies.
- Sarmita, I. M. (2017). REFLEKSI KRITIS KONDISI DEMOGRAFI INDONESIA : ANTARA BONUS DAN BENCANA DEMOGRAFI.